

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan. Gambir berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama gambir (*Uncaria gambir* Roxb.). Menurut Manan (2008), gambir merupakan tanaman yang serba guna karena tidak hanya digunakan sebagai campuran pinang oleh seorang penyirih, tetapi digunakan juga pada industri seperti minuman, kosmetik, obat-obatan, batik, dan lain-lain.

Secara tradisional, gambir digunakan sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Biasanya, gambir digunakan untuk mengobati luka bakar, sakit kepala, rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri, serta obat kumur-kumur pada sakit tenggorokan. Gambir juga dapat digunakan untuk obat sakit sariawan, sakit kulit, dan lain-lain (Nazir, 2001). Di Singapura, gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi. Secara moderen, gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan, diantaranya adalah sebagai bahan baku obat penyakit hati dengan paten *catergen* dan bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralsir nikotin. Manfaat gambir yang lain adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna tekstil. Manfaat gambir yang sedang dikembangkan adalah sebagai perekat kayu lapis atau papan partikel.

Gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang terutama ditujukan untuk ekspor. Berdasarkan data Departemen Pertanian (2006), gambir merupakan

salah satu komoditas unggulan Indonesia. Indonesia menjadi pemasok hingga mencapai 80% kebutuhan gambir dunia. Negara-negara tujuan ekspor gambir Indonesia adalah India, Singapura, Australia, Bangladesh, Hongkong, Malaysia, Nepal, Pakistan, Taiwan, Jepang, Saudi Arabia, Filipina, dan Thailand. Pada tahun 2006, volume ekspor gambir Indonesia yang tertinggi adalah ke India, yaitu sebesar 6.712.037 kg dan yang terendah adalah ke Thailand, yaitu sebesar 1.160 kg. India membutuhkan gambir sebanyak 6.000 ton per tahun, dengan 68% gambir tersebut diimpor dari Indonesia. Selain itu, Singapura juga merupakan pengimpor gambir penting, dengan 92,1% gambir tersebut diimpor dari Indonesia.

Volume dan nilai ekspor gambir dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Volume dan Nilai Ekspor Gambir Indonesia, Tahun 2000-2006**

Tahun	Volume (ribu ton)	Nilai (US\$ juta)
2000	2,44	1,52
2001	3,23	1,87
2002	3,12	1,51
2003	4,95	2,06
2004	4,47	2,52
2005	22,67	16,15
2006	7,98	8,28

Sumber: Direktorat Bina Produksi, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2006.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ekspor gambir mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 2000-2005, namun menurun pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan peluang ekspor gambir sangat terbuka. Data untuk 5 tahun terakhir tidak dapat disajikan karena tidak dapat diperoleh.

Selain pasar luar negeri, pasar domestik juga masih menjanjikan. Gambir termasuk komoditas yang dapat dijadikan bahan baku untuk berbagai industri. Agroindustri yang dapat memanfaatkan gambir sebagai bahan baku diantaranya adalah industri makanan, industri obat, dan industri pengolahan. Potensi ini perlu

dimanfaatkan untuk menunjang pertumbuhan agroindustri dan peningkatan nilai tambah.

Sebagai pemasok utama, Indonesia berharap gambir menjadi komoditas ekspor yang dapat diandalkan. Gambir juga merupakan komoditas ekspor tradisional spesifik Provinsi Sumatera Utara. Sejalan dengan berkembangnya industri yang memerlukan bahan baku gambir dalam teknologi yang semakin canggih, maka kebutuhan gambir dalam beberapa industri semakin meningkat.

Peningkatan produksi melalui ekstensifikasi sudah sangat terbatas. Selain itu, kendala yang dihadapi saat ini adalah produktivitas gambir yang masih rendah dan besarnya kehilangan hasil dalam pengolahan. Produktivitas gambir rata-rata di Indonesia berkisar antara 400-600 kg getah kering per ha, sementara produktivitas optimal bisa mencapai 2.100 kg getah kering per ha. Rendahnya produktivitas gambir diduga karena teknik budidaya yang masih tradisional dan penggunaan *input* produksi yang tidak optimal. Petani belum menggunakan varietas unggul dan pemeliharaan yang juga belum memadai. Metode dan alat panen serta pengolahan hasil yang belum efektif dan efisien juga menjadi faktor rendahnya produktivitas gambir.

Selain produktivitas yang rendah, sentra produksi gambir di Indonesia juga masih terbatas. Di Pulau Sumatera, hanya terdapat tiga daerah yang produksi gambirnya besar, yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Dairi (Departemen Pertanian, 2006 dalam Manan, 2008). Daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota (Departemen Pertanian, 2009 dalam Mediawati, 2010).

Seluruh perkebunan gambir di Pulau Sumatera merupakan perkebunan rakyat. Belum ada investor yang mencoba mengelola potensi ini (Manan, 2008). Jika dilihat dari syarat tumbuh tanaman gambir, yaitu berada pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut, ada beberapa daerah di Indonesia yang berpotensi sebagai daerah pengembangan komoditas gambir. Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Pakpak Bharat. Kabupaten Pakpak Bharat merupakan penghasil gambir terbesar kedua setelah Kabupaten Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatera Barat (Departemen Pertanian, 2009 dalam Mediawati, 2010). Kabupaten Pakpak Bharat menjadi produsen utama gambir untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2009), pada tahun 2009, luas pertanaman gambir di Kabupaten Pakpak Bharat mencapai 1.050,14 ha, sedangkan pada tahun 2008 sebesar 850,8 ha, dan pada tahun 2007 sebesar 713 ha. Jumlah produksi pertahunnya pada tahun 2009 adalah sebesar 1.523 ha, sedangkan pada tahun 2008 sebesar 1.667,97 ha, dan pada tahun 2007 sebesar 365,37 ha. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 1.2. Luas Area dan Produksi Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat, Tahun 2007-2009**

Tahun	Luas Tanaman/Area (ha)				Produksi (ton)
	TBM	TM	TTM	Jumlah	
2007	225,00	488,00	-	713,00	365,37
2008	128,19	722,61	-	850,80	1.667,97
2009	140,00	909,00	1,00	1.050,14	1.523,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2009.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2008 ke 2009 terjadi penambahan luas area tanaman menghasilkan gambir di Kabupaten Pakpak

Bharat. Namun, produksi yang dihasilkan malah menurun. Hal ini menunjukkan produksi yang belum optimal.

Berdasarkan berbagai hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka Penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Menurut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Mediawati (2010), Afrizal (2009), dan Tinambunan (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi daun gambir adalah tenaga kerja, luas lahan, jenis bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, jumlah tanaman menghasilkan, umur tanaman, cara tanam, frekuensi panen, dan pengalaman petani, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir kering adalah jumlah produksi daun gambir, tenaga kerja, dan teknologi. Masih perlunya dilakukan penelitian yang sama dan di daerah yang sama dengan penelitian Mediawati (2010) dikarenakan

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja, luas lahan, jenis bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, jumlah tanaman menghasilkan, umur tanaman, cara tanam, frekuensi panen, dan pengalaman petani terhadap jumlah produksi daun gambir di Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi daun gambir, tenaga kerja, dan teknologi terhadap jumlah produksi gambir kering di Kabupaten Pakpak Bharat?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi daun gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi gambir kering di Kabupaten Pakpak Bharat.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi, umumnya bagi petani gambir di Provinsi Sumatera Utara dan khususnya bagi petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat, untuk peningkatan produksi.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya penelitian mengenai agribisnis.